

Peranan JICA dalam Konservasi Mangrove di Indonesia Sebagai Bagian dari Program *The Project For Mangrove Ecosystem Conservation And Sustainable Use in the ASEAN Region (MECS)*

Pande Gede Aditya Parama Putra., Ni Wayan Rainy Priadarsini,Putu Titah Kawitri Resen

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email :padityaparama@gmail.com, rainypriadarsini@yahoo.com, kawitriresen@gmail.com

ABSTRACT

The study was based on concerns of Japan through JICA (Japan International Cooperation Agency) in the conservation of the site as we know Indonesia is one country in ASIA which has Mangrove forest widest, because of a lack of awareness of the public on the importance of mangrove forests and their functions mangrove forests eventually many mangrove forests are dying and unkempt. After comprehensive research, it can be seen in the role of JICA Program The project For Mangrove Ecosystem Conservation And Sustainable Use in the ASEAN Region (MECS). In this advanced program JICA has a role as a conduit means and held a workshop on how your way of preserving and caring for the mangrove forests are good in order not to die. Here, JICA also inviting countries - other countries to participate in this program for sharing mangrove problems in their country and how they handle it.

Keywords: JICA, MECS program, Pelestraian mangrove forests, Share and Learning

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini isu lingkungan telah menjadi salah satu agenda utama dalam hubungan internasional, karena kerusakan pada lingkungan dapat berdampak pada kehidupan manusia. Salah satu ekosistem lingkungan yang paling terancam di dunia adalah ekosistem hutan mangrove. Kerusakan yang terjadi pada hutan *mangrove* sebagian besar disebabkan

oleh perilaku manusia yang cenderung merusak hutan mangrove dengan menebangi mangrove dan mencemari hutan mangrove. Padahal hutan mangrove sangat berperan penting baik secara ekologi maupun ekonomis (Lavieren et al., 2012).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak hutan mangrove, bahkan merupakan yang terluas didunia. Luas hutan mangrove di Indonesia mencapai angka 3,7 juta hingga 4,5 juta hektar. Hal ini setara dengan 25 persen dari keseluruhan hutan mangrove dunia yang tersebar di 90 kilometer garis pantai. Namun laju kerusakan hutan mangrove di Indonesia ternyata merupakan yang tercepat dan terbesar di dunia. Menurut data *Food and Agriculture Organisation (FAO)* pada tahun 2007, dalam tiga dekade terakhir, Indonesia kehilangan sekitar 40 persen dari hutan mangrove. Kerusakan ini disebabkan oleh alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak, industri, perkebunan, aktivitas pembalakan liar, serta pembuangan limbah industri yang dapat mematikan tanaman mangrove. (<https://m.tempo.co/read/news/2016/10/13/058811899/laju-kerusakan-hutan-mangrove-di-indonesia-tercepat-di-dunia>).

Konferensi internasional yang menekankan prinsip pembangunan berkelanjutan adalah Konferensi Rio Dejenairo 6 Juli 2012. Konferensi ini merekomendasikan agar prinsip *sustainable development* digunakan sebagai landasan upaya pembangunan di berbagai negara. Konferensi lanjutan terkait dengan isu lingkungan juga dilakukan di Johannesburg pada tahun 2002 yang disebut dengan World Summit on Sustainable Development (WSSD). Konferensi ini mengagendakan untuk melihat perkembangan dalam komitmen pembangunan berkelanjutan dan mendorong adanya komunitas internasional yang turut membantu negara berkembang

dalam menuntaskan permasalahan lingkungan dan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan.

Solusi yang dicetuskan melalui pembahasan secara global yakni dengan melakukan pembangunan berkelanjutan dan bantuan dari komunitas internasional maka upaya yang serupa juga telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Diantaranya adalah dengan melakukan pembangunan berkelanjutan untuk memperbaiki dan melindungi mangrove di Indonesia serta bekerjasama dengan *development agency* yakni pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA). *Development agency* diperlukan dalam membantu menanggulangi permasalahan lingkungan karena *Development agency* memiliki kemampuan untuk terlibat dalam bantuan pembangunan (*development aid*).

Kerjasama dengan pemerintah Jepang sudah dimulai Sejak tanggal 1 Desember 1992 mengenai Pengembangan Hutan Mangrove hingga tahun 1999 Hasil dari project ini adalah *manual silviculture, nursery, mangrove handbook*, dan model pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Setelah itu kerjasama dilanjutkan dengan project Mangrove Information Center Project (MIC) semenjak bulan Mei 2001 sampai Mei 2004 dengan perpanjangan selama 2 tahun (s.d Mei 2006). Pada tahun 2011 Kementerian Kehutanan Republik Indonesia bersama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) telah sepakat untuk melaksanakan proyek kerjasama teknis, yaitu "The Project on Mangrove

Ecosystem Conservation and Sustainable Use in The ASEAN Region (MECS)”.

MECS adalah kerjasama teknis antara Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Japan International Cooperation Agency (JICA) yang bertujuan membangun mekanisme berbagi pengalaman dan pembelajaran (Shared - Learning) terhadap konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir di negara – negara Asia Tenggara. Metode Shared – Learning Workshop dipromosikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar dinas terkait serta masyarakat di Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya (Sinaga, 2013). Hal inilah yang membuat penulis mengangkat topik ini karena ingin mengetahui urgensi hutan mangrove dan peranan Indonesia dalam pengelolaan mangrove bagi wilayah pesisir di negara-negara Asia tengara, serta untuk mengetahui peranan JICA dalam konservasi mangrove di Indonesia sebagai bagian dari program *The Project for Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in the ASEAN Region* (MECS).

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan isu lingkungan khususnya degradasi hutan mangrove dan upaya konservasinya. Salah satu penelitian tersebut adalah artikel yang ditulis oleh Peter Saenger (1999) yang berjudul “*Sustainable Management of Mangroves*”. Dalam artikel ini

Saenger menerangkan bahwa hutan mangrove sangat berperan penting bagi negara-negara tropis dan subtropis di dunia untuk melindungi daratan dari terjangan air laut, sebagai daerah tumbuh kembangnya ikan-ikan, maupun penyaring air yang mengarah kelaut. Akan tetapi adanya urbanisasi, polusi, dan budidaya *aquaculture* yang tak terarah menjadi faktor utama penyebab rusaknya lingkungan hutan mangrove.

Artikel ini mendeskripsikan mengenai hubungan antara lingkungan, ekonomi, dan masyarakat untuk pengembangan setiap kebijakan manajemen yang berkelanjutan dalam rangka pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Untuk mencapai keseimbangan antara pemanfaatan berkelanjutan, harapan masyarakat dan konservasi, beberapa pedoman yang dibahas oleh Saenger, termasuk : (i) mendorong regulasi masyarakat; (ii) ekosistem zonasi hutan mangrove; (iii) mengembangkan rencana pengelolaan hutan mangrove; (iv) menilai kembali nilai mangrove; (v) meningkatkan informasi masyarakat; dan (vi) rehabilitasi mangrove yang terdegradasi.

Saenger menekankan bahwa upaya konservasi agar dapat diterima oleh masyarakat luas tidak dapat dipisahkan dengan aspek ekonomi, dan kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat dan pelestarian lingkungan mangrove adalah dengan melakukan strategi

pembangunan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi:

i) Mendorong Peraturan Komunitas

Menghilangkan akses terbuka ke ekosistem mangrove dengan mendorong masyarakat untuk membuat peraturan masyarakat dan manajemen mangrove. Semua wilayah pesisir perlu melibatkan masyarakat dalam kebijakan pembangunan. Dengan menggunakan pendekatan kepada masyarakat, maka dapat mencakup partisipasi masyarakat di semua tahap pengembangan kebijakan manajemen.

ii) Zona Ekosistem Mangrove

Terdapat pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembangunan berkelanjutan yang meliputi empat kategori zonasi. Pencadangan kawasan pelestarian, pencadangan hutan mangrove, pencadangan kawasan perikanan mangrove, dan pengalihan lahan mangrove.

iii) Mengembangkan Rencana Manajemen Mangrove

Pengakuan atas variable dari masing-masing ekosistem sangatlah penting. Akan berbahaya untuk menerapkan manajemen tunggal untuk semua daerah mangrove. Adapun perencanaan manajemen mangrove dapat dibuat secara luas dan selanjutnya dapat disempurnakan secara khusus untuk masing-masing negara atau wilayah.

iv) Menilai kembali nilai dari Ekosistem Mangrove

Peningkatan kuantifikasi yang dapat diperoleh dari ekosistem mangrove juga perlu dilakukan, sementara upaya untuk menemukan produk mangrove terbaru dan produk jasa juga terus dilakukan sebagai bentuk nilai tambah yang bisa diperoleh oleh masyarakat sekitar.

v) Meningkatkan Pemahaman Masyarakat

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengaturan manajemen konservasi ekosistem mangrove, maka pemahaman masyarakat sangat perlu untuk ditingkatkan. Pendidikan dan informasi umum yang lebih baik penting untuk diadakan. Pendidikan publik ini bisa dilakukan dengan mengadakan tur keliling hutan mangrove maupun melalui inisiatif ekowisata.

vi) Merehabilitasi Sistem Mangrove terdegradasi

Di banyak daerah, ekosistem mangrove yang rusak dapat dengan mudah dikembalikan lagi hingga dapat memberikan seluruh fungsi ekologis. Rehabilitasi secara teknis memerlukan sejumlah

biaya dan sumber daya manusia. Selain itu, teknik baru seperti kultur jaringan perlu dibentuk dan dievaluasi lebih dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan mangrove.

Melalui artikel yang ditulis oleh Saenger, peneliti dapat menjadikan pustaka ini sebagai gambaran mengenai bagaimana konservasi mangrove dapat dilakukan oleh pemerintah yang mengharuskan partisipasi dari masyarakat. Selain itu, peneliti juga mendapat pemahaman mengenai tahapan-tahapan yang harus ditempuh agar terjadi pembangunan berkelanjutan yang tetap menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Saenger, 1999).

Penelitian lainnya yang juga mengangkat mengenai konservasi lingkungan adalah "*The Role Of Natural Resource Management In Mitigating Climate Impacts: Mangrove Restoration In Vietnam*" yang ditulis oleh Nguyen Hoang Tri, Neil Adger, Mick Kelly, Sarah Granich dan Nguyen Huu Ninh. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai risiko yang dihadapi oleh negara-negara berkembang yang kesulitan untuk melindungi populasi dan sumber daya pesisir mereka terhadap bahaya dan ancaman yang meningkat sebagai akibat dari pemanasan global. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi

managemen yang dapat dilakukan suatu negara berdasarkan rehabilitasi ekosistem alami mangrove yang dapat memberikan manfaat ganda baik pada peningkatan kehidupan pengguna sumber daya lokal serta meningkatkan pertahanan laut (Hoang Tri at all., n.d).

Hutan mangrove kini tengah mengalami degradasi di berbagai pantai tropis dunia sebagai implikasi dari penggunaan manusia maupun pembangunan di daerah pesisir. Berdasarkan hal tersebut berbagai upaya perlu dilakukan untuk melestarikan hutan mangrove. Manfaat pelestarian hutan mangrove pun telah diakui oleh banyak masyarakat pesisir, bahkan kini tumbuhan mangrove sedang direhabilitasi dan telah ditanam di area tertentu. Secara garis besar penelitian ini mendeskripsikan mengenai manfaat ekonomi dari rehabilitasi hutan mangrove yang dilakukan untuk meningkatkan sistem pertahanan laut di tiga kabupaten pesisir Provinsi Nam Ha di Vietnam utara.

Adanya badai siklon maupun topan yang kerap terjadi di Vietnam telah menyebabkan kerusakan yang parah di pesisir Vietnam. Sehingga salah satu solusinya adalah dengan memperkuat pertahanan laut yakni dengan melestarikan Hutan mangrove di pesisir Vietnam. Hasil analisis menunjukkan bahwa rehabilitasi hutan

mangrove dapat diarahkan untuk perspektif ekonomi dengan berdasarkan pada manfaat penggunaan langsung oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat setempat akan memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menjaga kelestarian mangrove. Dengan melakukan kegiatan yang pelestariannya diarahkan pada sektor ekonomi memiliki manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pelestarian sistem tanggul mangrove yang didirikan untuk melindungi pantai dari badai. Rehabilitasi hutan mangrove yang dilakukan di pesisir utara Vietnam ini pun mendapatkan bantuan dana subsidi dari lembaga pembangunan internasional (*development agencies*).

Analisis ekonomi dari penggunaan sumber daya dapat dilakukan untuk menilai besarnya manfaat untuk pengguna lokal sumber daya. Beberapa nilai barang dan jasa dapat dinilai dengan pengamatan pasar yang ada, namun ada juga beberapa manfaat tidak langsung yang diperoleh dari fungsi dan layanan mangrove. Nilai langsung yang dapat diperoleh bagi masyarakat setempat termasuk pendapatan dari kayu dan nilai-nilai dari produk lain seperti madu dari lebah. Nilai tidak langsung yang dapat digunakan, atau nilai-nilai 'fungsional', berhubungan dengan fungsi ekologis yang dilakukan oleh mangrove, seperti bersepeda, geokimia global, perlindungan pertanian daerah, dan

penyediaan bertelur untuk perikanan. Dengan menekankan upaya pelestarian mangrove untuk perlindungan kawasan pesisir yang sekaligus memberikan peluang manfaat ekonomis kepada masyarakat sekitar, memberikan keuntungan ganda bagi para penduduk yang memungkinkan untuk selalu menjaga kelestarian mangrove.

Dengan demikian penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis terkait solusi yang dapat ditempuh untuk melestarikan hutan mangrove. Solusi yang menawarkan manfaat ekonomis yang diperoleh untuk masyarakat apabila hutan mangrove tetap dijaga. Sehingga dua manfaat dapat diperoleh oleh masyarakat baik untuk pertahanan lingkungan dari ancaman badai atau gempuran air laut serta manfaat ekonomis yang diperoleh dari produk-produk yang dihasilkan dari hutan mangrove. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Nguyen Hoang Tri, Neil Adger, Mick Kelly, Sarah Granich dan Nguyen Huu Ninh ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama, penelitian sebelumnya tidak begitu menjelaskan proses rehabilitasi yang dilakukan namun lebih memberikan perhitungan manfaat ekonomis yang bisa diperoleh, akan tetapi penulis akan melakukan Indonesia dan stakeholder penelitian yang lebih menekankan pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang terlibat dalam

melestarikan hutan mangrove. Selain itu, penelitian sebelumnya memang sempat membahas bahwa adanya bantuan dari *international development agencies*, akan tetapi tidak terlalu dijelaskan mengenai peranan dari aktor tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis akan mengedepankan peranan dari *development agencies* yang dalam hal ini adalah JICA yang bekerjasama dengan Indonesia dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Indonesia.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bagong Suyanto, 2007). Penulis memilih metode kualitatif ini dikarenakan beberapa hal. Hal pertama, dikarenakan metode kualitatif memberikan suatu penelitian yang bersifat *naturalistic* dan tidak dalam suatu keadaan terkontrol sehingga dapat mempermudah dan membuat penulis bebas dalam mengamati objek yang diteliti. Hal kedua adalah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penulis dapat mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan. Oleh karena kedua hal

tersebut, penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan JICA dalam konservasi mangrove di Indonesia sebagai bagian dari program *The Project for Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in the ASEAN Region* (MECS) Kementerian kehutanan Republik Indonesia bersama dengan Japan International cooperation agency (JICA) telah sepakat untuk melaksanakan proyek kerjasama teknis, yaitu *The Project for Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in the ASEAN Region* (MECS). Proyek kerjasama teknis ini terus diupayakan agar lebih sempurna dan sesuai dengan perkembangan pengelolaan wilayah pesisir khususnya di Asia Tenggara. Tema yang kemudian disepakati untuk diangkat dalam kegiatan – kegiatan dalam proyek ini adalah konservasi Mangrove sebagai bagian dari pengelolaan pesisir di Asia Tenggara (*“Mangrove Conservation as a part of Coastal management in southeast Asia”*).

MECS adalah kerjasama teknis antara Kementerian kehutanan Republik Indonesia dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang bertujuan membangun Mekanisme Berbagi Pengalaman dan Pembelajaran (*Shared – Learning*) terhadap konservasi mangrove

sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir di negara – negara Asia Tenggara. Metode *Shared – learning* Workshop dipromosikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar dinas terkait serta masyarakat di Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara ada umumnya.

Kerjasama yang tertuang dalam *Record of Discussions (ROD) Between Authorities Concerned of the Government of the Republic of Indonesia And Japan International Cooperation Agency on Japanese Technical Cooperation For The Project for Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in the ASEAN Region (MECS)* adalah hasil diskusi anatar JICA dan pemerintah Indonesia dalam proyek kerjasama teknis Jepang yang awalnya diusulkan oleh pemerintah Indonesia sebagai ‘Proyek BPHM I dan BPHM II sebagai pusat unggulkerjasama konservasi mangrove daerah” dan berdasarkan risalah rapat yang ditandatangani di Jakarta pada 29 juli 2010 dan risalah konsultasi yang ditandatangani di Jakarta pada 19 November 2010 masa kerjasama teknis untuk proyek kerjasama teknis ini adalah selama 3 tahun (pertengahan 2011 s/d pertengahan 2014), terhitung sejak hari pertama pengiriman tim ahli jepang ke Indonesia.

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahun pertama (2011) yaitu pemilihan areal model untuk kegiatan proyek. Ada 8

calon areal model yang ditetapkan oleh kementerian kehutanan yaitu kota Surabaya, Kabupaten lampung Timur, Taman nasional Bali Barat, Taman Nasional Alas Purwo, Kota Balikpapan, Kota Tarakan, Kabupaten Jepara dan Taman wisata Alam Pulau Kembang Kalimantan Selatan. Tetapi Taman wisata Alam Pulau Kembang Kalimantan Selatan di abatalkan sebagai salah satu calon areal model yaitu melalui metode wawancara dengan *Stakeholder* dan masyarakat setempat serta dengan pengamatan kondisi fisik calon areal Model. Berdasarkan hasil survey 7 calon lokasi, diputuskan 2 lokasi kegiatan *Shared-learning* workshop untuk kategori *Sotheast Asia Workshop* adlaah Surabaya dan Balikpapan.

Kota Surabaya dan Kota Balikpapan terpilih sebagai tempat percontohan dimana mangrove diharapkan dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan kawasan pesisir secara terpadu. Kota Surabaya dan Balikpapan akan mengembangkan rencana kerja dalam koservasi mengrove yang mengintegrasikan upaya – upaya pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif dan berkelanjutan, dan diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk saling berbagi pengalaman, bertukar pikiran terkait proses konservasi hutan mengrove dan sapat saling bermanfaat secara bersama.

Kegiatann workshop skala nasional/lokal, yaitu *Shared – Learning Workshop: Mangrove conservation as a part of coastal management* di Surabaya and

Balickpapan dilaksanakan pada 27 Februari – 2 Maret 2012. Workshop di kota Surabaya dilaksanakan pada 27 Februari – 28 Februari 2012, kemudian di Balikpapan pada tanggal 29 februari – 2 maret 2012. Hasil yang diharapkan adalah agar para stakeholder di suabaya maupun Balikpapan dapat mempelajari dan mendapat perspektif yang lebih luas mengenai isu – isu yang terkait dan mendapat ide yang lebih jelas tentang peran konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan pesisir secara terpadu, *Stakeholder* di Surabaya dan Balikpapan dapat membuat kerangka kerja untuk rencana kerja tindak lanjut bersama – sama, dana para peserta dapat menghasilkan sesuatu gagasan mengenai *Shared – Learning Workshop* secara bersama, dan dapat memperispakan *Shared – Learning Workshop* tingkat Asia Tenggara secara lebih efektif.

Diselenggarakan pula *Shared – learning Workshop on Ecotourism Development of Mangrove Conservation* di Banyuwangi Jawa Timur yang dimaksudkan untuk mefasilitasi pemahaman tentang konsep ‘ekowisata’ dan pengetahuan tentang pembangunan ‘ekowisata’. Workshop ini diselenggarakan oleh kementerian kehuatan (Balai pengelolaan Hutan Mangrove wilayah I) yang bekerjasama dengan JICA-MECS dan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei – n Juni 2012. Output yang diharapkan antara lain adalah peserta bisa belajar tentang pemahaman, perspektif, gagasan dan

pengetahuan yang baru dan lebih dalam ; peserta dapat mempelajari bagaimana menyusun rekomendasi untuk lokasi?area mereka sendiri dari proses penyusunan rekomendasi untuk desa sumberasri, banyuwangi ; masing – masing peserta dari tiap wilayah dapat menyusun rekomendasi bagi area mereka sendiri untuk pengembangan ekowisata mangrove mereka melalui diskusi dengan narasumber; desa Sumpersari sebgaai studi kasus akan meperoleh perspektif dan gagasan baru untuk mebangun dan mengembangkan ekowisata mengrove di blok bedul dan lingkungan sekitarnya melalui rekomendasi yang disusun; dan pemahaman bersama tentang kegiatan ekowisata dapat di sharingkan di anatara peserta.

Kegiatan 1st Regional Shred – Learning Workshop: ‘*Mangrove conservation as a part of coastal management in southeast asia*’ merupakan kegiatan workshop tingakat Asia Tenggara yang diselenggarakan di kota Surabaya, pada tanggal 4 – 10 November 2012, dengan jumlah peserta sebanyak 28 orang. Negara di asia tenggra yang diundang sebanyak 9 negara yaitu Brunai Darussalam, Kamboja, Timor Leste, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam, ditambah dengan Indonesia. Setiap negara mengrimkan 2-3 orang peserta dan khusus Indonesia, pesertnya berjumlah 5,yaitu n peserta dari kementerian kehutanan Jakarta, 2 peserta dari Surabaya dan 2 peserta dari Balikpapan. Peserta yang dikirmkan oleh

masing – masing negara terdiri dari 1 orang pemerintah lokal (daerah), 1 orang dari komunitas lokal atau LSM dan 1 orang dari pemerintah pusat.

Narasumber untuk kegiatan 1st Regional *Shared – Learning* Workshop ini berjumlah 2 orang yaitu dari Universitas Diponegoro dan dari JICA MECS Project. Pihak dari kementerian kehutanan dan pihak lain yang telah di tunjuk bertindak sebagai pengamat yang mengikuti proses kegiatan tetapi tidak terlibat dalam diskusi dan hanya memberikan komentar atau pendapat apabila diminta.

Tujuan kegiatan workshop ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan perpektif yang lebih luas mengenai konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir, dengan berbagi pengalaman yang baik dan pelajaran – pelajaran dari negara-negara lain, serta belajar dari satu sama lain; juga untuk mengembangkan kerjasama anantara pemerintah Indonesia dengan negara – negara tetangga untuk pengelolaan eksosistem mangrove. Hasil yang diharapkan agar peserta memperoleh banyak ide baru, perspektif, pengetahuan dan keterampilan dari negara – negara Asia tenggara dan mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki aktivitas dan konservasi mangrove mereka sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir.

Aktivitas dalam kegiatan workshop ini dimulai dengan menyampaikan presentasi dari peserta negara – negara Asia Tenggara yang meliputi studi kasus di wilayah. Masing – masing peserta diberikan waktu 13 menit. Setelah para peserta negara – negara Asia Tenggara menyampaikan presentasinya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian presentasi tematik oleh narasumber yang meliputi konsep kunci dan komponen pengelolaan kawasan pesisir serta manfaat/ peran mangrove yang diharapkan. Setiap narasumber diberi waktu 25 untuk menyampaikan presentasi. Kegiatan selanjutnya adalah presentasi dari perwakilan Indonesia, yaitu peserta dari kementerian kehutanan, Dinas pertanian kota Surabaya dan badan perencanaan kota Surabaya. Masing – masing diberi waktu 30 menit. Peserta dari kemntrian kehutanan menyampaikan penjelasan secara umum mengenai mangrove dalam skala nasional, organisasi yang bertanggung jawab terhadap manrove dan wilayah pesisir, kebijakan, status mangrove saat ini, distribusi dan luasnya, permasalahan dalam pengelolaan mangrove dalam kaitannya terhadap wilayah pesisir dan lain – lain. Waktu yang diberikan sebanyak 15 menit. Selanjutnya adalah kunjungan lapangan Kota Surabaya. Dalam kunjungan lapangan ini, para peserta dapat meilihat secara langsung kondisi mangrove yang ada di Kota Surabaya. Observasi dan diskusi dilakukan secara bersamaan. Hal – hal yang diobeservasi adalah konservasi laha, pembagian zona di wilayah pesisir, inisiatif

masyarakat terkait pengelolaan mangrove, rehabilitasi dan diskusi. Para peserta menganalisa fakta yang mereka amati di lapangan dan mendiskusikannya secara berkelompok untuk memberikan satu atau beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan penyempurnaan bagi kota Surabaya. Rekomendasi di buat dalam bentuk presentasi dan dipaparkan kepada peserta lainnya. Output yang diharapkan adalah para peserta dapat memperoleh ide – ide baru, prepektif, pengetahuan dan ketrampilan di negara – negara Asia Tenggara dan dapat mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki aktivitas mereka dan konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir.

Dalam Penelitian ini JICA sebagai salah satu *development agency* juga turut melakukan peran dalam membantu Indonesia dalam melakukan pembangunan berkelanjutan terutama dalam pelestarian hutan mangrove di pesisir Bali. JICA berperan untuk meningkatkan kapasitas manajemen dengan melakukan proyek kerjasama teknis yang disebut “*Mangrove Conservation as a Part of Coastal Management in Southeast Asia*” (MECS). Japan International Cooperation Agency (JICA) yang bertujuan membangun mekanisme berbagi pengalaman dan pembelajaran (*Shared - Learning*) terhadap konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir di negara – negara Asia Tenggara. Metode *Shared - Learning Workshop* dipromosikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar dinas terkait

serta masyarakat di Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara pada umumnya. Dengan demikian Konsep ini membantu peneliti untuk melihat peranan yang dilakukan oleh JICA dalam melakukan proyek kerjasama MECS dengan kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Melalui upaya-upaya yang dilakukan pada program dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui peranan JICA sebagai *development agency*, dan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan keberhasilan program

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan peranan JICA dalam konservasi mangrove di Indonesia sebagai bagian dari program *The Project for Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use in the ASEAN Region* (MECS) sebagai wadah untuk sharing mengenai bagaimana cara pelestarian dan menjaga hutan mangrove agar tidak terjadi kerusakan pada hutan mangrove sebagai yang kita ketahui bersama program MECS adalah kerjasama teknis antara Kementerian kehutanan Republik Indonesia dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang bertujuan membangun Mekanisme Berbagi Pengalaman dan Pembelajaran (*Shared - Learning*) terhadap konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir di negara – negara Asia Tenggara. Metode *Shared - learning Workshop* dipromosikan sebagai salah satu cara untuk memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar dinas terkait serta masyarakat di

Indonesia khususnya dan di wilayah Asia Tenggara ada umumnya.

Tujuan kegiatan workshop ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan perpektif yang lebih luas mengenai konservasi mangrove sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir, dengan berbagi pengalaman yang baik dan pelajaran – pelajaran dari negara- negara lain, serta belajar dari satu sama lain; juga untuk mengembangkan kerjasama anantara pemerintah Indonesia dengan negara – negara tetangga untuk pengelolaan eksosistem mangrove. Hasil yang diharapkan agar peserta memperoleh banyak ide baru, perspektif, pengetahuan dan keterampilan dari negara – negara Asia tenggara dan mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki aktivitas dan konservasi mangrove mereka sebagai bagian dari pengelolaan wilayah pesisir.

6. DAFTAR PUSTAKA

- DEVELOPMENT, O. F.-O. (2001). *Strategies for Sustainable Development*. Retrieved from <http://www.oecd.org/development/environment-development/2669958.pdf>
- Faripasha, E. (2009). *DINAMIKA KEMUNCULAN REZIM LINGKUNGAN GLOBAL*.
- Hanneke Van Lavieren, M. S.-G. (2012). *Securing the future of mangroves*. Retrieved from http://apps.unep.org/publications/index.php?option=com_pub&task=download&file=-The%20importance%20of%20mangroves%20to%20people_%20a%20call%20to%20action-2014Mangrove.pdf
- Ivan Valiela, J. L. (2001, October). *Bioscience*. Retrieved from *Bioscience oxfordJournal*:<http://bioscience.oxfordjournals.org/content/51/10/807.full.pdf+html>
- JICA (2012 November 2) *JICA-MECS Launches an International Mangrove Conservation Workshop : Southeast Asia Region 's Practitioners Share Experiences In Surabaya*
- Masyhud. (2011, december 19). *dephut*. Retrieved from kemhut dan jica jalin kerjasama project MECS: <http://www.dephut.go.id/>
- Nguyen Hoang Tri, Neil Adger, Mick Kelly, Sarah Granich dan Nguyen Huu Ninh. (n.d.). *The Role Of Natural Resource Management In Mitigating Climate Impacts: Mangrove Restoration In Vietnam*. Retrieved from http://www.cserge.ac.uk/sites/default/files/gec_1996_06.pdf
- Retrieved from: <https://www.jica.go.jp/indonesia/english/office/others/c8h0vm000001puns-att/press121102.pdf>
- Saenger, P. (1999). *Sustainable management of mangroves*. Retrieved from Southern Cross University: epubs.scu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article...
- Sinaga, R. S. (2013). *Proyek Kerjasama Teknis Indonesia dan Jepang 1st Regional Shared-Learning Workshop*. Retrieved from https://onrizal.files.wordpress.com/2013/09/2013e1_2.pdf
- Sugiarta. (2005, februari). *Perjalanan Pedih Hutan Mangrove di Bali*. Retrieved from bali post: <http://www.balipost.co.id>
- Tavares, A. D. (2014). UPAYA JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY. *United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) 1992*. (1997 , may 23). Retrieved from United Nations Department of Public Information: <http://www.un.org/geninfo/bp/enviro.htm>
- Wim Giesen, S. W. (2007, July). *Mangrove Guide Book for South East Asia*. Retrieved from <ftp://193.43.36.93/docrep/fao/010/ag132e/ag132e00.pdf>
- Wisesa budi (2011,December) Kemenhut- jalin kerjasama proyek MECS Information : <http://www.fordamof.org/berita/post/800>

WWF (2010). <http://earthhour.wwf.or.id/5-manfaat-hutan-mangrove-untuk-manusia>.